

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang daun (*Allium fistulosum* L.) merupakan salah satu tanaman sayuran yang dikembangkan secara intensif dan komersil sebagai bahan pokok bumbu masakan dan sebagai campuran sayuran yang diminati oleh masyarakat. (Jumadi, 2014). Tanaman bawang daun merupakan sayuran dari kelompok bawang yang memiliki kegunaan dalam masakan. Hal ini karena pada jaringan hijau bawang daun mengandung pro-vitamin A dan vitamin C berkadar tinggi. (Waluyo *et al.* 2014).

Menurut Badan Pusat Statistik (2021), menyatakan bahwa luas areal panen produksi tanaman bawang daun di Jawa Barat pada tahun 2019 mencapai 11.656 ha, mengalami penurunan pada tahun 2020 dengan luas areal panen produksi hingga mencapai 11.590 ha. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan luas areal produksi hingga mencapai 11.895 ha. Luas areal panen bawang daun di Indonesia setiap tahun terus meningkat, karena prospek pemasaran komoditas ini menunjukkan kecenderungan yang semakin baik. Pemasaran produksi bawang daun segar tidak hanya untuk pasar dalam negeri melainkan juga pasar luar negeri. (Yusdian *et al.* 2016).

Pakcoy merupakan tanaman dari genus Brassica yang memiliki beberapa spesies yaitu sawi putih (sawi jabung), sawi hijau (sawi asin) dan sawi huma (pakcoy). Pakcoy dimanfaatkan daunnya sebagai bahan pangan, baik segar maupun olahan. (Efriyadi 2018). Masyarakat Indonesia pada umumnya kerap memilih mengkonsumsi pakcoy karena kandungan gizi sawi pakcoy yang terdiri dari vitamin dan mineral. (Damayanti *et al.* 2019).

Dalam membudidayakan tanaman hortikultura dapat dilakukan dengan banyak cara penanaman, salah satunya yaitu teknik tumpang sari (*intercropping*). Tumpang sari merupakan sistem penanaman tanaman secara barisan diantara tanaman semusim dengan tanaman tahunan. (Hermawati 2016). Tumpang sari ditujukan untuk memanfaatkan lingkungan (hara, air dan sinar matahari) sebaik-baiknya agar diperoleh hasil yang maksimum. (Ridwan 2019). Keuntungan dari sistem tumpangsari antara lain pemanfaatan lahan kosong disela-sela tanaman pokok,

peningkatan produksi total persatuan luas karena lebih efektif dalam penggunaan cahaya, air serta unsur hara, disamping dapat mengurangi resiko kegagalan panen dan menekan pertumbuhan gulma. (Indriati 2009).

Selain dari teknik budidaya yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman, pemupukan juga merupakan hal yang penting agar mempertahankan kualitas hasil dan pertumbuhan suatu komoditas. Pemupukan bertujuan mengganti unsur hara yang hilang dan menambah persediaan unsur hara yang dibutuhkan tanaman untuk meningkatkan produksi dan mutu tanaman. (Dewanto *et al.* 2017) Berdasarkan kegunaannya ada dua macam pupuk yaitu, pupuk anorganik dan pupuk organik. Kelebihan pupuk anorganik antara lain mudah terurai dan langsung dapat diserap tanaman, juga memenuhi unsur yang diperlukan tanaman sehingga pertumbuhan menjadi lebih subur. (Purnomo, *et al.* 2013). Pupuk NPK 16:16:16 merupakan salah satu pupuk anorganik majemuk yang mengandung unsur hara N, P, K, Ca dan Mg. Pupuk ini bersifat higroskopis atau mudah larut sehingga mudah diserap oleh tanaman dan bersifat netral. (Nanta 2021). Pupuk NPK Mutiara juga merupakan jenis pupuk majemuk yang memiliki 5 unsur hara makro dan mikro yang baik untuk menunjang pertumbuhan tanaman. (Mohamad, *et al.* 2021)

Untuk menentukan tanaman bawang daun lebih efisien ditumpangsarikan dengan pakcoy maka perlu dilakukan perhitungan Nisbah Kesetaraan Lahan (NKL) pada penelitian ini, guna mengetahui hasil dan pertumbuhan bawang daun dan dosis pemupukan yang lebih baik bila ditumpangsarikan dengan pakcoy.

Tanaman bawang daun membutuhkan unsur N dalam jumlah yang besar untuk proses pertumbuhannya. (Razuma, 2021). Hasil penelitian Badariah dan Ariyanti (2019), pemberian dosis 200 kg/ha pupuk unsur N merupakan dosis terbaik untuk pertumbuhan tanaman bawang daun. Menurut Suwandi *et al.* (2015), penggunaan pupuk NPK Phonska 250 kg/ha +2,5 ton/ha Petroganik dapat meningkatkan hasil umbi segar per tanaman dan hasil umbi kering pertanaman. pemberian pupuk NPK Mutiara 16:16:16 dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian untuk mengkaji lebih lanjut tentang pertumbuhan dan hasil bawang daun yang ditumpangsarikan terhadap pakcoy dengan dosis pupuk NPK Mutiara 100, 200, 300 kg/ha.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis interaksi pola tanam dengan dosis pupuk NPK terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang daun.
2. Menganalisis pola tanam terhadap pertumbuhan dan hasil bawang daun.
3. Menganalisis dosis pupuk NPK terhadap pertumbuhan dan hasil bawang daun.
4. Menganalisis Nisbah Kesetaraan Lahan pada pola tanam tumpang sari tanaman bawang daun dengan pakcoy.

1.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga terdapat interaksi pola tanam tumpang sari dengan dosis pupuk NPK pada tanaman bawang daun
2. Diduga terdapat pola tanam tumpang sari memberikan pertumbuhan dan hasil yang lebih baik.
3. Diduga dosis pupuk npk 200 kg/ha memberikan pertumbuhan dan hasil yang terbaik.
4. Diduga pola tanam tumpang sari bawang daun lebih efisien dibanding dengan monokultur.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian ini diantara lain:

1. Untuk menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis tentang budidaya tumpangsari tanaman bawang daun dan pakcoy.
2. Sebagai sumber referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada bidang yang sama.
3. Sebagai rujukan bagi petani dalam melakukan budidaya tanaman bawang daun dan untuk tujuan efisiensi pemupukan.